

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Typus abdominalis merupakan penyakit infeksi usus halus yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi* atau *Salmonella paratyphi*. Bakteri ini ditularkan melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi oleh kotoran atau tinja dari penderita typus abdominalis. Penyakit ini banyak ditemukan dinegara-negara berkembang seperti di Indonesia. Penyakit ini dianggap serius karena dapat disertai berbagai penyakit dan juga mempunyai angka kematian yang cukup tinggi, yaitu 1-5 % dari penderita (Darmawati, 2009).

Typus merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia. Sebanyak 22 juta kasus tifoid yang di temukan pertahun dan menyebabkan 216.000 -600.000 kematian di dunia. Studi yang dilakukan di beberapa negara Asia pada anak usia 5-15 tahun menunjukkan bahwa insidensi dengan biakan darah positif mencapai 180-194 per 100.000 anak, di Asia Selatan pada usia 5-15 tahun sebesar 400-500 per 100.000 anak, di Asia Timur Laut kurang dari 100 kasus per 100.000 anak dan di Asia Tenggara 100-200 per 100.000 anak. Penderita typus tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan pada tahun 2017 jumlah angka kejadian 1.634 kasus. Adapun yang teridentifikasi widal positif sejumlah 596 kejadian.

Berdasarkan studi Pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Lekok pada bulan Januari 2018 didapatkan sebanyak 596 kasus dengan rincian 96 kasus baru dan 497 kasus lama selama bulan Januari sampai Desember 2017. Pada bulan Desember 2017 terdapat peningkatan kasus baru typus dibandingkan dengan bulan Oktober dan November.

Penyebab dari typhus abdominalis adalah bakteri *Salmonella typhi*. Penyebaran typhus abdominalis terjadi melalui makanan dan air yang telah tercemar atau terkontaminasi oleh tinja atau urin penderita typhus abdominalis. Bakteri patogen ini disebarkan salah satunya oleh lalat. Dari tempat yang kotor lalat akan hinggap pada makanan yang terbuka, peralatan makan seperti sendok, garpu, piring dan perkakas makan lainnya. Disini lalat akan meninggalkan bakteri patogen yang terbawa oleh tubuhnya terutama pada bagian kakinya. Seekor lalat dapat membawa 6.500.000 jasad renik (Maryantuti, 2008).

Tanda dan gejala typhus abdominalis akan muncul setelah terinfeksi dan menyebabkan masalah keperawatan bagi penderitanya. Umumnya gejala klinis timbul 8-14 hari setelah infeksi yang ditandai dengan demam yang tidak turun selama lebih dari 1 minggu terutama sore hari, pola demam yang khas adalah kenaikan tidak langsung tinggi tetapi bertahap seperti anak tangga (*step ladder*), sakit kepala hebat, nyeri otot, kehilangan selera makan, mual, muntah, sering sukar buang air besar (konstipasi) dan sebaliknya dapat terjadi diare. Menurut thomas dalam Sucipto (2015) masa inkubasi penyakit 7-14 hari dengan rentang 3-30 hari, tergantung jumlah bakteri yang masuk gejala yang muncul tergantung usia penderita. Gejala klinis bervariasi mulai yang ringan seperti demam ringan, lemas, batuk ringan hingga berat berupa keluhan abdomen hingga komplikasi multipel.

Komplikasi pada pasien typhus abdominalis biasanya muncul pada minggu ke 2. Penanganan dan pengobatan yang terlambat akan menimbulkan masalah komplikasi typhus abdominalis mulai dari yang ringan sampai berat bahkan kematian. Beberapa komplikasi yang sering terjadi pada typhus abdominalis adalah

perdarahan usus dan perforasi, pembengkakan dan peradangan pada otot jantung, pneumonia, pankreatitis, infeksi ginjal atau kandung kemih, meningitis (Rezeki, 2011). Menurut susilaningrum (2013) komplikasi yang terjadi antara lain: perdarahan usus, perforasi usus, peritonitis.

Diagnosis ditegakkan berdasarkan gejala klinis berupa demam, gangguan gastrointestinal dan gangguan lain yang muncul. Penentuan diagnosis yang tepat akan menentukan intervensi keperawatan yang sesuai sehingga masalah keperawatan akan teratasi. Salah satu intervensi keperawatan terhadap pasien dengan masalah keperawatan hipertermi adalah melakukan tindakan keperawatan dengan pemberian kompres, pemberian makanan yang mengandung cukup cairan, rendah serat dan tinggi protein, istirahat total selama demam, pemberian terapi sesuai program dokter, memakaikan pasien pakaian tipis menyerap keringat, memberikan rehidrasi berupa minum, sayuran berkuah dan buah yang boleh di konsumsi pasien (Ngastiah, 2005).

Dari banyak masalah yang berpotensi ditimbulkan akibat typhus abdominalis terutama angka di kecamatan lekok yaitu 36,47% dari kejadian typhus di kabupaten pasuruan. Jumlah tersebut mencakup penderita typhus dengan perawatan rawat inap sejumlah 256 dan yang di rawat jalan sejumlah 340 penderita. Factor yang berpotensi menyebabkan tingginya kejadian tersebut adalah factor kebersihan lingkungan di daerah lekok yang masih kumuh, banyak lalat serta pendidikan kesehatan yang kurang, maka peneliti ingin mengetahui dan melaksanakan asuhan keperawatan pada penderita typhus abdominalis di Puskesmas Lekok Kabupaten Pasuruan.

1.2 Batasan Masalah

Pada studi kasus ini peneliti ingin mengobservasi dan melaksanakan asuhan keperawatan pada penderita typus abdominalis di puskesmas Lekok Kabupaten Pasuruan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada penderita Typus Abdominalis?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada penderita Typus Abdominalis.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Menentukan pengkajian keperawatan pada penderita typus abdominalis.
2. Menentukan diagnosa keperawatan pada penderita typus abdominalis.
3. Menentukan intervensi keperawatan pada penderita typus abdominalis.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada penderita typus abdominalis.
5. Melaksanakan evaluasi dan dokumentasi keperawatan pada penderita typus abdominalis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil dari Studi kasus ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada penderita typus abdominalis.

1.5.2 Bagi Profesi Keperawatan

Studi kasus ini diharapkan berguna bagi profesi keperawatan dalam melaksanakan asuhan keperawatan di pelayanan kesehatan kepada penderita typus abdominalis.

1.5.3 Bagi Penulis

Studi kasus ini sangat berguna bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan pengalaman tentang asuhan keperawatan pada penderita typus abdominalis.